

BAB II KAJIAN TEORI

A. Supervisi Akademik

1. Pengertian Supervisi Akademik

Secara bahasa supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Supervisi berasal dari kata “*super*” artinya lebih atau atas, dan “*vision*” artinya melihat atau meninjau. Secara etimologi supervisi artinya melihat atau meninjau yang dilakukan oleh atasan terhadap pelaksanaan kegiatan bawahannya¹. Orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir ke arah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik yang dapat disebut dengan supervisor.

Menurut Ngalim Purwanto, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif². Menurut Piet. A. Suhertian, supervisi adalah “suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran³.”

Menurut Sergiovani dan Starrat, supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya

¹ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Cet. Ke-1, 41.

² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2005), Cet. Ke-15, 76.

³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-1, 7.

menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif⁴.

Sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikannya dengan mengetahui perkembangan sekolah melalui supervisi, selain itu supervisi sangat dibutuhkan oleh seorang guru yang mengalami berbagai hambatan.

Gambaran tentang perlunya supervisi disimpulkan oleh Leeper⁵:

- a. Perubahan sosial terkait dengan perubahan cepat perkembangan ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi, perubahan polarisasi masyarakat.
- b. Banyaknya masalah baru dalam dunia pendidikan yang timbul akibat meningkatnya urbanisasi.
- c. Tuntutan hak-hak asasi manusia menyebabkan problem bagi pendidik memerlukan pemecahan secara rasional.
- d. Akibat adanya pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran.
- e. Suburnya birokrasi yang menghambat kelancaran pendidikan.
- f. Pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi problema pendidikan timbul akibat penyebaran ide-ide pembaharuan sehingga perlu adanya *in-service education*, serta sumbangan positif dari pembina, penilik, pengawas, para guru, spesialis, dan orang-orang yang melibatkan dirinya dalam pembaharuan itu.
- g. Perlunya dialog, saling mendengar antara para sarjana dan pembina guru-guru tentang sukses tidaknya program pendidikan.

Swearingen menguraikan supervisi perlu dilaksanakan apabila dilihat dari latar belakang sebagai berikut⁶ :

- a. Latar belakang kultural, di zaman yang semakin maju, manusia berkembang mengikuti kemajuan zaman, hal ini menyebabkan perubahan dan percampuran kebudayaan. Hasil bahan-bahan yang makin kompleks, sangat mempengaruhi sikap dan tindakan manusia. Sekolah

⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-3, 111

⁵ Leeper R. R (Editor), *Role of Supervisor*, (New York: Houghton Mifflin Company, 1930), 12.

⁶ Swearingen, *In Supervision of Instruction*, Terjemahan. (New York: Prentice Hall, Englewood Cliff, 1961), 28.

sebagai salah satu pusat kebudayaan, bertugas dan bertanggung jawab untuk menyeleksi antara yang negatif dan yang positif. Budaya yang bermacam-macam dapat mempengaruhi lapangan gerak pendidikan dan pengajaran. Sekolah bertugas mengkoordinir semua usaha dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Oleh karena itu dibutuhkan supervisi pendidikan yang bertugas untuk mengkoordinasi semua usaha sekolah, dan memperkembangkan segala usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

- b. Latar belakang filosofis, tiap zaman alam pikiran manusia mengalami peningkatan secara bertahap. Kecakapan untuk berpikir, merencanakan dan berbuat merupakan usaha-usaha nyata dalam mengisi kebutuhan manusia. Manusia mempunyai potensi-potensi yang menghasilkan sesuatu pada setiap situasi, sehingga dengan demikian setiap pengalaman itu bersifat potensial kreatif, mau tidak mau dibutuhkan daya koordinasi dan penyusunan rencana-rencana untuk mengatur interaksi manusia. Hal ini menjadi dasar filosofi bahwa dalam pendidikan perlu adanya supervisi yang mengatur dan mengkoordinir pendidikan dan pengajaran.
- c. Latar belakang psikologis, salah satu pandangan psikologi modern di dalam pendidikan adalah pentingnya dorongan-dorongan emosional bagi anak waktu belajar seperti memberi motivasi. Hal ini juga dibutuhkan oleh orang dewasa. Usaha untuk memperkembangkan dorongan-dorongan emosional bagi orang dewasa yang sedang belajar adalah salah satu fungsi supervisi.
- d. Latar belakang sosial, supervisi bersumber pada dasar kehidupan sosial, di mana masyarakat demokratis, pemimpin juga demokratis. Seorang supervisor biasanya adalah seorang yang memiliki status leader karena kedudukannya dan oleh karena itu ia memikul tanggung jawab untuk merealisasikan potensi-potensi dalam memecahkan setiap problema dengan cara mengikut sertakan pendapat orang lain.
- e. Latar belakang sosiologis, perkembangan seseorang tidak saja berdasarkan apa yang dibawa sejak lahir, tetapi bergantung juga kepada perlengkapan fisik yaitu perkembangan melalui kondisi-kondisi sosial. Oleh karena

itu dalam proses kehidupan, maka sekolah dan masyarakat bersama-sama menaruh perhatian khusus terhadap perkembangan intelek, emosi dan sebagainya dari anak-anak. Perlunya menyelidiki kondisi-kondisi masyarakat yang mempengaruhi, langsung atau tidak langsung perkembangan anak sehingga guru dapat membantu sekolah dan membina usaha-usaha didiknya adalah salah satu fungsi kreatif dari supervisi pendidikan.

- f. Latar belakang pertumbuhan jabatan, membantu pertumbuhan jabatan guru, merupakan suatu tugas supervisor yang penting. Guru memerlukan pengetahuan dalam menganalisa situasi belajar, menerapkan Prinsip-prinsip psikologi modern dalam pelajaran, pengetahuan dasar research, pengetahuan tentang cara-cara kerjasama. Seorang supervisor dapat menggunakan penemuan-penemuan baru, menyumbangkan pengetahuan untuk memperkembangkan tanggungjawab dari setiap guru dan kesadaran dalam menggunakan setiap kesempatan untuk belajar.

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan pengawasan terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitikberatkan pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar⁷.

Menurut Glickman, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. I, 5.

pencapaian tujuan pembelajaran⁸. Jadi supervisi akademik tidak sama sekali menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik, yaitu:

- a. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru.
- b. Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu.
- c. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya⁹.

Dari uraian di atas bahwa perilaku supervisi akademik secara langsung sangat mempengaruhi perilaku dalam mengelola proses pembelajaran dan supervisor membantu guru mengembangkan kemampuannya. Peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik yang bertindak sebagai pembimbing dan konsultan bagi guru-guru dalam perbaikan pengajaran dan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik.

2. Tujuan dan Sasaran Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik yang terpusat pada guru merupakan sasaran pokok yang terdapat dalam kegiatan supervisi akademik. Menurut Arikunto, “kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan khususnya guru, agar kualitas

⁸ Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. *Metode dan Teknik Supervisi*. (Jakarta. 2008), 1.

⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. *Metode dan Teknik Supervisi*, 2.

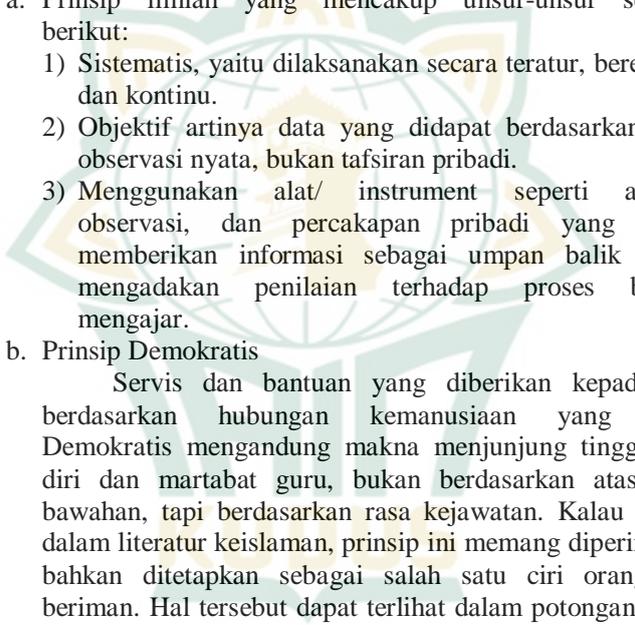
pembelajaran dapat meningkat¹⁰. Sebagai dampak dalam meningkatnya kualitas pengajaran dan pembelajaran, diharapkan dapat pula meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan meningkatnya kualitas belajar siswa berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru maka kepala sekolah perlu melaksanakan pembinaan yang menerapkan prinsip sebagai supervisor.

3. Prinsip Supervisi Akademik

Seorang pemimpin pendidikan yang berfungsi sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu pada prinsip supervisi. Menurut Sahertian prinsip-prinsip dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Prinsip ilmiah yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut:
 - 1) Sistematis, yaitu dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu.
 - 2) Objektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.
 - 3) Menggunakan alat/ instrument seperti angket, observasi, dan percakapan pribadi yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.
- b. Prinsip Demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kejawatan. Kalau ditinjau dalam literatur keislaman, prinsip ini memang diperintahkan bahkan ditetapkan sebagai salah satu ciri orang yang beriman. Hal tersebut dapat terlihat dalam potongan ayat di bawah ini:

..... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ


Artinya : "...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan..." (Q.S. Ali Imran: 159)¹¹.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, 33.

¹¹ Kementerian Agama RI (Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid), 71.

c. Prinsip Kerjasama (kooperatif)

Seluruh staff sekolah dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. *Sharing of idea, sharing of experience*, memberi *support* (mendorong), menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

d. Prinsip konstruktif dan kreatif

Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana di mana setiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya. Prinsip ini menekankan bahwa kegiatan supervisi dilaksanakan untuk membangun dan mengembangkan potensi kreatif para guru. Supervisi diharapkan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, bukan menakut-nakuti. Dengan begitu para guru lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka¹².

Dapat disimpulkan seorang pemimpin yang berfungsi sebagai supervisor harus mempunyai prinsip supervisi agar mampu membina hubungan yang baik. Sikap kreatif juga harus dimiliki oleh supervisor agar setiap personil sekolah dapat berpartisipasi aktif dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

Menurut Imam Tholkhah, ada empat macam prinsip supervisi yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah sebagai supervisor akademik yaitu:

Pertama, supervisi bersifat *korektif*. Supervisi korektif ini bukan berarti mencari kesalahan, tetapi juga ditemukan kekurangan atau suatu kesalahan profesi maka kepala sekolah segera untuk memperbaiki dan menyusun rencana atau tata kerja yang lebih baik dimasa-masa selanjutnya. *Kedua*, supervisi yang bersifat *preventif*. Kepala sekolah harus bisa mengemukakan kesulitan-kesulitan yang ada dengan rasional sehingga ditemukan jawaban solutif yang mampu mencegah terulangnya kemungkinan kesalahan serupa, supervisi yang sifatnya mencegah kesulitan yang dihadapi, dan berusaha untuk memupuk rasa percaya diri. *Ketiga*, supervisi yang bersifat *konstruktif* atau mengembangkan wawasan pengetahuan. Kepala sekolah seharusnya senantiasa berusaha membangun

¹² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 20.

kreasi dan imajinasi ke arah pengembangan pendidikan yang lebih baik secara kompetitif. *Keempat*, supervisi yang bersifat *kreatif*. Kepala sekolah harus memberikan “rangsangan akademik” kepada semua civitas sekolah supaya mereka lebih kreatif dan produktif, serta bisa dibangun sikap kerjasama yang baik¹³.

4. Fungsi Supervisi Akademik

Fungsi supervisi akademik ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Fungsi utama supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Sedangkan Briggs mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja, tapi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru¹⁴.

Menurut Ngalim Purwanto terdapat lima fungsi supervisi yang harus dipahami oleh kepala sekolah antara lain:

- a. Supervisi dalam bidang kepemimpinan, misalnya; memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan. Membangkitkan dan memupuk semangat kelompok, atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok. Mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok.
- b. Supervisi dalam hubungan kemanusiaan, misalnya; membantu mengatasi kekurangan ataupun kesulitan yang dihadapi anggota kelompok, seperti dalam hal kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, pesimistis, dan sebagainya. Memanfaatkan kekeliruan ataupun kesalahan-kesalahan yang dialaminya untuk dijadikan pelajaran demi perbaikan selanjutnya, bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompoknya. Mengarahkan anggota kelompok pada sikap-sikap demokratis.
- c. Supervisi dalam pembinaan proses kelompok, misalnya; mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan masing-masing. Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau

¹³ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-1, 200.

¹⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 21.

perselisihan pendapat di antara anggota kelompok. Menguasai teknik-teknik memimpin rapat dan pertemuan lainnya.

- d. Supervisi dalam bidang administrasi personel, misalnya; menempatkan personel pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing. Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil kerja maksimal.
- e. Supervisi dalam bidang evaluasi, misalnya; menguasai dan memiliki norma-norma atau ukuran-ukuran yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian. Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan¹⁵.

5. Teknik Supervisi Akademik

Supervisi merupakan salah satu usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam proses pengajaran. Agar supervisi dapat efektif, supervisor diharapkan memiliki pemahaman yang tepat untuk memilih teknik-teknik supervisi yang cocok dengan tujuan yang diharapkan.

Terdapat beberapa teknik supervisi antara lain¹⁶:

a. Teknik yang bersifat individual

- 1) Berkunjung kelas, kepala sekolah/ supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Tujuan dari perkunjungan kelas adalah untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Supervisor dapat berbincang-bincang dengan guru tentang kesulitan yang dihadapi guru-guru. Fungsi perkunjungan kelas adalah sebagai alat untuk memajukan cara belajar dan mengajar yang baru, disamping bisa membantu pertumbuhan profesional baik guru maupun supervisor karena memberi kesempatan untuk meneliti prinsip dan hal belajar mengajar itu sendiri.

Ada tiga macam kunjung kelas, yaitu:

- a) Kunjungan tanpa diberitahu (*unannounced visitation*).

Supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 18, 86-87.

¹⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 52.

diberitahukan lebih dahulu. Dengan supervisi dengan cara ini ia dapat melihat keadaan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat. Hal ini dapat membiasakan guru agar selalu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

- b) Kunjungan dengan cara memberitahu lebih dahulu (*announced visitation*). Biasanya supervisor telah memberikan jadwal kunjungan sehingga guru-guru tahu pada hari dan jam berapa akan berkunjung. Bagi supervisor kunjungan yang direncanakan ini sangat tepat dan ia punya konsep pengembangan secara kontinyu dan terencana. Guru-guru pun dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya karena mereka sadar bahwa kunjungan itu dapat membantu mereka untuk dinilai.
 - c) Kunjungan atas undangan guru (*visit upon invitation*). Per kunjungan seperti ini akan lebih baik. Oleh karena itu guru punya usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri dan membuka diri agar dia dapat memperoleh balikan dan pengalaman baru dari hal perjumpaannya dengan supervisor. Dalam hal initerdapat sifat keterbukaan dan merasa memiliki dalam melaksanakan jabatannya. Aktualisasi kemampuannya terwujud sehingga ia selalu belajar untuk mengembangkan dirinya. Sikap dan dorongan untuk mengembangkan diri ini merupakan alat untuk mencapai tingkat profesional¹⁷.
- 2) Observasi kelas, melalui kunjungan kelas, supervisor dapat mengobservasi situasi kegiatan pembelajaran yang sebeanarnya. Ada dua macam observasi kelas, yaitu:
- a) Observasi langsung (*direct observation*). dengan menggunakan alat observasi, supervisor mencatat absen yang dilihat pada saat guru sedang mengajar.
 - b) Observasi tidak langsung (*indirect observation*), Orang yang diobservasi dibatasi oleh ruang kaca di mana murid-murid tidak mengetahuinya (biasanya dilakukan dalam laboratorium untuk pengajaran mikro).

¹⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 54-55

Tujuan observasi untuk memperoleh data yang seobjektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam usaha memperbaiki kegiatan belajar-mengajarbagi guru sendiri data yang dianalisis akan dapat membantu mengubah cara-cara mengajar ke arah yang lebih baik. Dan bagi murid-murid sudah tentu akan dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar mereka.

Selanjutnya supervisor juga harus mengetahui dengan jelas apa sesungguhnya yang perlu diobservasi. Hal-hal yang perlu diobservasi, antara lain:

- a) Usaha serta kegiatan guru dan murid.
- b) Usaha dan kegiatan antara guru dan murid dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pelajaran.
- c) Usaha dan kegiatan guru dan murid dalam memperoleh pengalaman belajar.
- d) Lingkungan sosial, fisik sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan faktor-faktor penunjang lainnya.

Dalam observasi kelas ini, supervisor harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Upayakan sedapat mungkin supervisi tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas.
 - b) Menyiapkan instrumen yang diperlukan.
 - c) Hal-hal yang akan diamati atau diobservasi harus jelas¹⁸.
- 3) Percakapan pribadi. Percakapan pribadi antara supervisor dengan guru. Dalam percakapan itu keduanya berusaha berjumpa dalam pengertian tentang mengajar yang baik untuk mengusahakan problema yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran. Percakapan pribadi bertujuan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya serta mengembangkan cara mengajar yang lebih baik lagi. Di samping itu untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialaminya.

¹⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah dalam Rangka Wajib Belajar Pendidikan Dasar*, (Jakarta:Dirjen Pekapontren, 2002), 44-45.

- 4) Saling mengunjungi kelas (*Intervisitation*), yang dimaksud intevisitasi disini adalah saling mengunjungi anatra guru yang satu dengan guru yang lain yang sedang mengajar. Tujuannya adalah memberi kesempatan mengamati rekan guru yang lain yang sedang memberi pelajaran, membantu guru-guru yang ingin memperoleh pengalaman atau keterampilan tentang teknik dan metode mengajar serta berguna bagi guru-guru yang menghadapi kesulitan tertentu dalam mengajar, guru lebih mudah belajar dari temannya sendiri karena keakraban perhubungan atas dasar saling mengenal, dan lain sebagainya.
- 5) Penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, supervisor dalam hal ini kepala sekolah perlu juga menyeleksi sumber-sumber materi yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar supaya materi pelajaran yang akan diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan sekolah dan sumber dimana materi pelajaran itu diambil dapat diketahui oleh supervisor.
- 6) Menilai diri sendiri (*self evaluation check list*), Salah satu tugas yang tersukar bagi guru-guru adalah melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan ajar. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya juga penilaian terhadap diri sendiri merupakan teknik yang dapat membantu guru dalam pertumbuhannya. Salah satu bentuk ini adalah guru membuat suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk memberikan penilaian terhadap kegiatan guru selama mengajarnya dengan cara membuat daftar ceklist yang diisi murid-murid, kemudian hasilnya dianalisis oleh guru bersangkutan¹⁹.

b. Teknik-teknik yang bersifat kelompok

Teknik-teknik yang bersifat kelompok ialah teknik-teknik yang digunakan itu dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok. Ada sejumlah teknik supervisi yang bisa dilakukan dalam teknik yang bersifat kelompok

¹⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 83.

sebagaimana yang ditulis oleh Piet A. Sahertian dapat diuraikan sebagai berikut²⁰:

- 1) Pertemuan orientasi bagi guru baru (*orientation meeting for new teacher*), pertemuan itu ialah salah satu daripada pertemuan yang bertujuan khusus mengantar guru-guru untuk memasuki suasana kerja yang baru. Pertemuan orientasi ini bukan saja guru baru tapi juga seluruh staf guru. Hal-hal yang disajikan dalam pertemuan orientasi ini meliputi:
 - a) Sistem kerja sekolah itu
 - b) Proses dan mekanisme administrasi dan organisasi sekolah
 - c) Biasanya diiringi dengan tanya jawab dan penyajian seluruh kegiatan dan situasi sekolah
 - d) Sering juga pertemuan orientasi ini diikuti dengan tindak lanjut dalam bentuk diskusi kelompok, loka-karya selama beberapa hari, sepanjang tahun.
 - e) Ada juga melalui perkunjungan ke tempat-tempat tertentu.
 - f) Makan bersama.
 - g) Tempat pertemuan.
 - h) Guru baru tidak merasa asing tetapi ia merasa diterima dalam kelompok guru.
- 2) Panitia Penyelenggara. Para pelaksana yang dibentuk untuk melaksanakan suatu tugas kita sebut sebagai panitia penyelenggara. Panitia ini dalam dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah kepadanya, banyak mendapat pengalaman-pengalaman kerja. Berdasar pengalaman-pengalaman itu guru-guru dapat bertambah dan bertumbuh dalam profesi mengajarnya.
- 3) Rapat guru. Rapat guru sebagai salah satu teknik supervisi untuk memperbaiki situasi belajar dan mengajar. Rapat guru banyak sekali jenisnya, baik dilihat dari sifatnya, jenis kegiatan, tujuan maupun orang-orang yang menghadirinya.
- 4) Studi kelompok antar guru. Guru-guru dalam mata pelajaran sejenis berkumpul bersama untuk

²⁰ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 84-95.

- mempelajari suatu masalah atau sejumlah bahan pelajaran.
- 5) Diskusi sebagai proses kelompok
 - 6) Tukar Menukar Pengalaman (*Sharing of Experience*), di dalam tehnik ini kita berasumsi bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui perjumpaan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain.
 - 7) Lokakarya (*Workshop*). *Workshop* adalah tempat yang di dalamnya orang dapat belajar sesuatu dengan jalan menemukan masalah yang merintangki kelancaran suatu pekerjaan dan mencari jalan untuk menyelesaikan masalah tertentu.
 - 8) Simposium, sebagai suatu bentuk diskusi dengan tempat duduk yang diatur secara khusus. Dalam pertemuan tersebut terdapat kegiatan saling tukar gagasan atau ide-ide secara bebas.
 - 9) Demonstrasi Mengajar (*Demonstration Teaching*), dikatakan sebagai suatu tehnik yang bersifat kelompok bilamana supervisor itu memberi penjelasan-penjelasan kepada guru-guru tentang mengajar yang baik setelah seorang guru yang baik memberikan penjelasan kepada guru-guru yang dikunjungi sebelumnya. Dikatakan sebagai tehnik yang bersifat perorangan jika supervisor menggunakan suatu kelas dan memberikan penjelasan tentang tehnik mengajar yang baik bagi seorang guru.
 - 10) Perpustakaan Jabatan, di setiap sekolah diusahakan perpustakaan jabatan sendiri yang berisi buku – buku, majalah, brosur dan bahan – bahan lainnya yang telah diseleksi dengan teliti mengenai suatu bidang studi, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman guru dalam profesi mengajar.
 - 11) Buletin Supervisi. Supervisi buletin ialah salah satu alat komunikasi dalam tulisan yang dikeluarkan oleh staf supervisor yang digunakan sebagai alat untuk membantu guru-guru dalam memperbaiki situasi belajar–mengajar

Dari beberapa pendapat tersebut, untuk menetapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat tidaklah mudah. Seorang kepala sekolah, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru, sehingga teknik yang digunakan benar-benar sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik.

6. Tipe-tipe Supervisi Akademik

Dalam konsep lama, supervisor dilakukan oleh seorang pemimpin, maka dalam tipe-tipe supervisi tidak dapat dilepaskan dari tipe-tipe kepemimpinan, tetapi juga tipe-tipe kepengawasan. Menurut Suharsimi Arikunto ada lima tipe supervisi yaitu²¹:

- a. Tipe Inspeksi, dalam administrasi dan kepemimpinan yang otokratis, supervisi berarti inspeksi. Inspeksi bukanlah suatu pengawasan yang berusaha menolong guru untuk mengembangkan dan memperbaiki cara dan daya kerja sebagai pendidik dan pengajar. Supervisi inspeksi ini dijalankan terutama untuk mengawasi, meneliti dan mencermati apakah guru dan petugas di sekolah sudah melaksanakan seluruh tugas yang diperintahkan serta ditentukan oleh atasannya.
- b. Tipe *Laisses Faire*. Tipe ini menginterpretasikan demokrasi sebagai pemberi kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan sehingga akhirnya supervisor sendiri kehilangan otoritas sama sekali. Supervisor menyerahkan/mempercayai bawahannya untuk mengambil keputusan apa saja. Supervisor yang biasa menerapkan tipe ini dapat dikatakan tidak memberikan bimbingan kepada para bawahan yang menjadi tanggungjawabnya.
- c. Tipe *Coersive*, Supervisi ini juga disebut dengan supervisi otoriter, hampir sama dengan tipe inspeksi. Tipe supervisi ini bersifat memaksa. Apa yang diperkirakannya sebagai sesuatu yang baik, meskipun tidak cocok dengan kondisi atau kemampuan pihak yang disupervisi, tetap saja dipaksakan berlakunya.
- d. Tipe *Training and Guidance*, Supervisi tipe *training* dan *guidance* diartikan sebagai memberikan latihan dan

²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, 14.

bimbingan. Tipe supervisi ini berlandaskan suatu pandangan bahwa pendidikan itu merupakan proses pertumbuhan bimbingan. Dalam tipe ini staf dan guru selalu mendapatkan bimbingan dan latihan dari supervisor, sehingga menimbulkan kurang adanya kepercayaan terhadap kemampuan guru-guru dan staf yang mereka miliki. Tipe *training and guidance* (pelatihan dan pendampingan) merupakan tipe supervisi yang menekankan keefektifan target supervisi.

Teori Kiyosaki, beberapa sikap yang dibutuhkan supervisor antara lain:

- 1) Supervisor hendaknya bersikap positif terhadap segala macam persepsi baik yang positif maupun negatif kepada dirinya.
- 2) Supervisor dituntut untuk dapat memimpin organisasi profesi pengawas untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam hal pengawasan dan pemantauan baik secara institusional (satuan pendidikan) maupun personal (pendidikan dan tenaga kependidikan).
- 3) Supervisor hendaknya memiliki sikap yang supel dalam berkomunikasi kepada segenap *stakeholders* pendidikan. Sikap yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam berkomunikasi akan memperlancar tugas supervisi. Sehingga pencapaian target akan terealisasi dengan tepat.
- 4) Supervisor harus bersikap berani terhadap usaha intimidasi atau tekanan dari pihak lain dalam menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan.

Supervisor dituntut bertanggung jawab atas hasil supervisi terhadap satuan pendidikan yang dibinanya. Pertanggungjawaban atas hasil kerja merupakan indikasi bahwa supervisor melakukan pembinaan dan pengawasan dengan baik kepada satuan pendidikan yang dibinanya²².

- e. Tipe Demokratis. Dalam tipe ini, supervisor selalu menghargai pendapat dari para bawahannya (yang disupervisi) dan memberikan kepada mereka untuk mengembangkan daya kreatifitasnya. Mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Semua keputusan diambil

²² Robert T. Kiyosaki; Sharon L. Lechter, *The Business School For People Who Like Helping People, Delapan Nilai Tersembunyi dari Bisnis Pemasaran Jaringan Selain Memperoleh Uang* (Jakarta: Gramedia, 2002), 14

dengan jalan musyawarah bersama. Pelaksanaan keputusan dilakukan bersama-sama karena keputusan tersebut dirasakan telah menjadi miliknya. Hal utama yang ingin dituju adalah adanya kerjasama pembinaan antara supervisor dan target supervisor (dalam hal ini adalah guru dan kegiatannya). Langkah ini dilakukan agar target supervisi ikut merasakan sendiri terhadap program supervisi yang dijalankan kepadanya. Untuk itu, supervisor tidak boleh bersifat otoriter dalam menjalankan kegiatan supervisi. Sehingga guru dan staf tidak merasa sebagai pihak yang dipersalahkan akan tetapi merasa dibina untuk memperbaiki kinerjanya.

7. Proses Supervisi Akademik

Proses supervisi akademik ini dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan tindak lanjut. Proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan supervisi akademik

Adapun kegiatan persiapan yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan menentukan sekolah-sekolah yang akan disupervisi beserta berbagai permasalahan yang harus diselesaikan pada sekolah tersebut.
- 2) Menyusun program supervisi yang mencerminkan tentang adanya jenis kegiatan, tujuan dan sasaran, waktu, biaya dan instrument supervisi.
- 3) Menyusun organisasi supervisi yang mencerminkan adanya mekanisme pelaksanaan kegiatan, pelaporan dan tindak lanjut, dsb.
- 4) Menyiapkan berbagai instrument supervisi yang diperlukan²³.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah merencanakan supervisi akademik. Agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah harus memiliki kompetensi membuat rencana program supervisi akademik. Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen rencana pelaksanaan dan rencana pemantauan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai pembelajaran.

²³ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pengembangan: Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 56-57.

Manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik
 - 2) Untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik.
 - 3) Penjamin penghematan serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu, dan biaya).
- b. Pelaksanaan supervisi akademik

Hal-hal pokok yang perlu mendapat perhatian supervisor dalam melaksanakan kegiatan supervisi adalah:

- 1) Supervisi hendaknya dilakukan pada awal dan akhir catur wulan
 - 2) Supervisor bukan mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi atau menggurunya, akan tetapi dalam rangka penilaian dan pembinaan
 - 3) Segi-segi yang disupervisi mencakup dua hal pokok, yaitu teknis edukatif dan administratif
 - 4) Terampil — menggunakan — dan mengembangkan instrument supervisi pendidikan.
 - 5) Karena supervisi bersifat pembinaan, maka setiap supervisor hendaknya memiliki kemampuan profesional sebagai pembina
 - 6) Menguasai substansi materi yang akan disupervisi, khususnya kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi.
 - 7) Supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan
 - 8) Agar pelaksanaan supervisi berhasil dengan baik, maka prinsip kemitraan kerja dengan unsur-unsur yang disupervisikan menjadi sangat penting untuk diperhatikan²⁴.
- c. Penilaian supervisi akademik

Penilaian yang dimaksud dalam konteks ini adalah penilaian terhadap pelaksanaan dan hasil supervisi, yang meliputi:

- 1) Keterbacaan dan keterlaksanaan program supervisi
- 2) Keterbacaan dan kemandirian instrument

²⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pengembangan: Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 57-58.

- 3) Permasalahan dalam supervisi edukatif dan administratif
 - 4) Hasil supervisi
 - 5) Volume dan frekuensi kegiatan supervisi
- d. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah bagian terakhir dari kegiatan pengawasan proses pembelajaran. Tindak lanjut merupakan *justifikasi*, rekomendasi, dan eksekusi yang disampaikan oleh pengawas atau kepala satuan pendidikan tentang pendidik yang menjadi sasaran kepengawasannya.

Sedangkan tindak lanjut dari kegiatan supervisi antara lain adalah:

- 1) Penyusunan rencana dan program supervisi
- 2) Langkah-langkah pembinaan
- 3) Perumusan kebijaksanaan pada tingkat pejabat struktural baik di tingkat pusat maupun daerah
- 4) Mengamankan data dan informasi sebagai dokumen resmi bagi semua instansi terkait.

Seperti diuraikan sebelumnya, ada tiga alternatif tindak lanjut yang diberikan terhadap pendidik. Ketiga tindak lanjut itu adalah: (1) penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar; (2) teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar; dan (3) guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut²⁵.

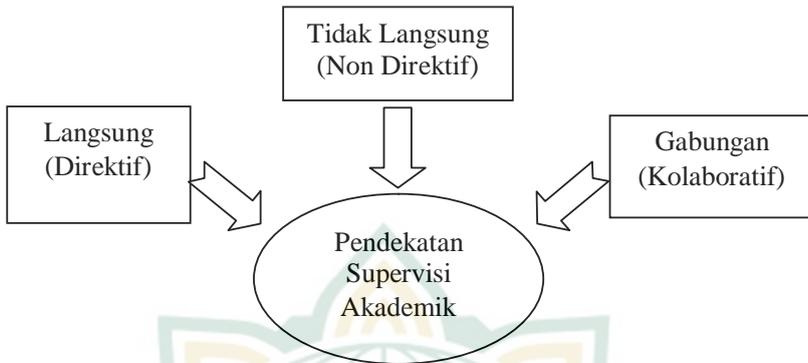
8. Pendekatan Supervisi Akademik

Pendekatan supervisi mutlak diperlukan dalam pelaksanaan supervisi akademik disekolah. Kepala madrasah harus memiliki pemahaman yang cukup mengenai pendekatan-pendekatan supervisi. Menurut Sahertian²⁶, pendekatan supervisi secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

²⁵ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pengembangan: Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 59.

²⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 46.

Diagram 2.1
Pendekatan Supervisi Akademik



1. Pendekatan langsung (direktif) adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Supervisor dapat menggunakan penguatan atau hukuman, pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberikan contoh, dan menguatkan.
2. Pendekatan tidak langsung (non direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru. Supervisor memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang dialami guru.
3. Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi cara pendekatan baru. Pendekatan ini baik supervisor atau guru bersama-sama sepakat untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru.

Jadi dapat disimpulkan perbedaan ketiga pendekatan supervisi adalah terletak pada besar kecilnya tanggung jawab supervisor dan guru pada saat proses supervisi dengan menonjolkan perilaku-perilaku supervisi tertentu pada masing-masing pendekatan, sehingga supervisor dalam melakukan

supervisi dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan keadaan guru yang disupervisi.

B. Pembelajaran Akhlak

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik²⁷.
- 2) Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Adapun yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, misal tenaga laboratorium.

Material meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian, dan sebagainya²⁸.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah sebuah aktifitas antara pendidik dan peserta didik yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan meliputi unsur-unsur pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran, di antaranya : pertama, kondisi pembelajaran yaitu semua faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

²⁷ Sayiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 61.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), 241.

Faktor–faktor yang termasuk dalam kondisi pembelajaran adalah tujuan dan karakteristik bidang studi, kendala dan karakteristik bidang studi serta karakteristik peserta didik. Kedua, metode pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga, hasil pembelajaran yaitu hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan siswa yang diketahui dengan rangkaian test baik lisan maupun tulisan²⁹.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing–masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik yang harus dikembangkan berdasarkan pada asas–asas pembelajaran. Seorang harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pembelajaran, sekaligus mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Prinsip–prinsip pembelajaran ini muncul dari penemuan para ahli dalam bidang psikologi kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga lahirlah prinsip–prinsip pembelajaran.

1) Azas Aktivitas

Pembelajaran yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

2) Azas Motivasi

Seorang pengajar harus dapat menimbulkan motivasi anak. Menurut S. Nasution motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya³⁰. Beberapa eksperimen membuktikan adanya peranan

²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 11.

³⁰ S. Nasution, *Asas – Asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars tt), 103.

motivasi (dorongan) yang sangat besar untuk membangkitkan aktifitas dan gairah belajar. Motivasi yang dimiliki seseorang akan menentukan keberhasilan suatu pekerjaan sekalipun aktivitas tersebut ditunjuk oleh pembawaan, bakat dan keterampilan.

3) Azas Individualitas

Salah satu keunikan ciptaan Allah adalah bahwa setiap individu sebagai manusia merupakan orang-orang yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya.

Azas individualitas ini hendaknya menjadi perhatian pendidik. Setiap guru yang menyelenggarakan pembelajaran hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensi, perbedaan fisik, watak dan sebagainya.

Adanya perbedaan individual menunjukkan pula adanya perbedaan kondisi belajar setiap orang, agar setiap individu dapat berkembang optimal dalam proses belajar diperlukan orientasi yang paralel dengan kondisi yang dimilikinya, dituntut penghargaan guru akan individualitas.

4) Azas Keperagaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indra yang bertujuan untuk mencapai pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indera. Alat indera merupakan pintu gerbang pengetahuan. Untuk memiliki suatu kesan yang terang dari peragaan, maka individu harus mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja, tetapi harus dianalisis, disusun, dikomparasikan, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lengkap.

5) Azas Ketauladanan

Kecendrungan manusia untuk meniru atau belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial

anak. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasannya gambaran seorang pendidik.

6) Azas Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

7) Azas Korelasi

Azas korelasi adalah asas yang menghendaki agar materi pembelajaran antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya disajikan secara terkait dan integral. Adapun prinsip korelasi ini bertitik tolak dari teori Gestal yang menyatakan bahwa “keseluruhan itu lebih memiliki makna daripada bagian-bagian. Dan jumlah bagian-bagian itu baru ada arti dan maknanya jika dihubungkan dalam satu kesatuan dan terpadu. Atas dasar inilah kemudian disusun suatu organisasi kurikulum yaitu *Correlated Curriculum* dalam pengajaran, yakni suatu kurikulum yang berorientasi untuk mengkorelasikan dan menghubungkan-hubungkan berbagai mata pelajaran kedalam satu kesatuan terkait.

8) Azas Minat dan Perhatian

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat biasanya berhubungan dengan perhatian. Kalau bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak. Dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.

Perhatian adalah salah satu faktor psikologi yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar. Kondisi psikologi itu dapat terbentuk melalui

dua hal: pertama, yang timbul secara intrinsik dan yang kedua melalui bahan pelajaran (*content*)³¹.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami, maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan wazan tsulasi mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)³².

Namun akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoiru musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesia-kan. Ia merupakan *akhlaaq*, jama' taksir dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya”³³. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 242 – 257.

³² Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), 94

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 19.

yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia³⁴.

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu³⁵.

Sedangkan Abu Ahmad Salimi berasumsi bahwa “secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik”³⁶.

Beberapa definisi akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain:

1) Al- Qurthubi mengatakan:

مَا هُوَ يُأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا ،
لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ

Artinya : “Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlaq, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”³⁷.

2) Muhammad bin ‘Ilan al- Sadiqi mengatakan:

الْخُلُقُ = مَلَكَةٌ بِالنَّفْسِ يَقْتَدِرُ بِهَا عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ
الْحَمِيْلَةِ بِسُهُوْلَةٍ

Artinya : “Akhlaq adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang”³⁸.

³⁴ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

³⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 198.

³⁷ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Juz VIII, (Qairo, Dar al-Sya’bi, 1913 M), 6706.

³⁸ Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil al-Falihin*, Juz III, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1391 H//1971), 76.

3) Ibnu Maskawaih mengatakan:

الْخُلُقُ = حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ
فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Artinya : “Akhlaq adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan (terlalu lama)”³⁹.

4) Abu Bakar Jabir al- Jaziri mengatakan:

الْخُلُقُ هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْإِرَادِيَّةُ الْإِخْتِيَارِيَّةُ مِنْ حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ وَحَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ

Artinya : “Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela”⁴⁰.

5) Imam al- Ghazali mengatakan:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ،
فَإِنَّ آتَانَ الْهَيْئَةَ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْحَمِيلَةُ
الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا
حَسَنًا. وَإِنْ آتَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ
تِلْكَ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا سَيِّئًا .

Artinya : “Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan;

³⁹ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq Fi-al-Islam Wa-Silatuha Bi-al-Falsafah al-Igriyiyah*, Qairo, Muassasah al-Khanji, 1963 M), 81.

⁴⁰ Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah, Dar ‘Umar bin Khattab, 1396 H/ 1976 M), 154.

tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlaq baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlaq buruk”⁴¹.

- 6) Dzakiah Dradjat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “*Kelakukan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian*”⁴².

Selanjutnya di dalam Kitab Dairatul Ma’arif, secara singkat akhlaq diartikan,

هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Artinya : “Sifat-sifat manusia yang terdidik”⁴³.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi.

Abuddin Nata menyimpulkan lima ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu⁴⁴:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu di bawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan, dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang yang dermawan. Demikian juga jika kepada si B kita mengatakan bahwa ia termasuk orang yang taat

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumi al-Din*, Juz III, (Bayrut, Dar al-Fikr, tt), 52.

⁴² Dzakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV. Ruhama, 1993), 10.

⁴³ Abd al-Hamid, *Dairah al-Ma’arif, II* (Kairo: Asy-Sya’b, t.t), 436.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 5-7.

beribadah, maka sikap taat beribadah tersebut telah dilakukannya di manapun ia berada.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging menjalankan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut

memang dilakukan hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara yang kontinyu dan terus-menerus.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah tingkah laku atau tabiat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa ada pertimbangan lagi.

Dari beberapa pengertian pembelajaran dan akhlak, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran akhlak adalah usaha antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan dirancang untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran serta tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

b. Sumber dan Kedudukan Akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah *qouliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah SAW seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu:

- 1) Rasulullah SAW., menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Bukhari)⁴⁵.

- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-kluluq*).
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Seperti hadits Rasulullah SAW bersabda:

ما شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حَسَنٍ
وَإِنَّ اللَّهَ لَيُنْفِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

Artinya: “Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu’min nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik...”
(HR. Tirmidzi)⁴⁶.

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak terpuji (akhlaq mahmudah), yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Qur’an dan al-Hadits.

Akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah), mencakup karakter-karakter yang diperintahkan Allah dan Rasul untuk dimiliki seperti⁴⁷:

- 1) Rasa belas kasihan dan lemah-lembut (*ar-rahman*). Akhlak ini berdasarkan tuntunan Allah di dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159:

⁴⁵ Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (Shahiihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45)

⁴⁶ At-Tarmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda’ r.a. At-Tarmidzi berkata :”hadits ini hasan shahih”, lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadits ash-shahiihah (no. 876).

⁴⁷ M. Sholihin, *Akhlaq Tasawuf: Manusia Etika dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), 111-113.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ.....

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,”⁴⁸.

- 2) Pemaaf dan mau bermusyawarah (*al-afwu*). Akhlak ini berdasarkan Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159 juga yaitu:

.... فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “...karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”⁴⁹.

- 3) Sikap dapat dipercaya dan mampu menepati janji (*amanah*). Tuntunan sikap ini berdasarkan Al-Qur’an surat al-Mu’minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

⁴⁸ Kementerian Agama RI (Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid), 71.

⁴⁹ Kementerian Agama RI (Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid), 71.

Artinya : “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”⁵⁰.

- 4) Manis Muka dan tidak sombong. Tuntunan akhlak ini berdasarkan surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ

مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”⁵¹.

- 5) Tekun dan merendahkan diri di hadapan Allah Swt (*Khusyu' dan Tadharru'*).
 6) Sifat malu (*haya'*).
 7) Persaudaraan dan perdamaian (*al-ikhwan dan al-ishlah*). Tuntunan al-Qur'an yang berkenaan dengan akhlak ini adalah surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”⁵².

- 8) Berbuat baik dan beramal shaleh (*al-shalihah*). Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 124:

⁵⁰ Kementerian Agama RI (Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid), 342.

⁵¹ Kementerian Agama RI (Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid), 412.

⁵² Kementerian Agama RI (Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid), 516.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ

بَشِيرًا ﴿١٧٤﴾

Artinya : “Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”⁵³.

- 9) Sabar (*al- Shabr*). Sabar yang dimaksud mencakup 3 (tiga) hal yaitu: (1). Sabar dalam beribadah dan beramal. (2). Sabar untuk tidak melakukan maksiat, dan mengikuti godaan duniawi yang dilarang. (3). Sabar ketika tertimpa musibah dan malapetaka. Ini sesuai dengan tuntunan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ

اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”⁵⁴.

- 10) Suka saling tolong-menolong (*ta’awun*). Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 2:

⁵³ Kementerian Agama RI (Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid), 98.

⁵⁴ Kementerian Agama RI (Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid), 23.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢٠٦﴾

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketaqwaan dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya”⁵⁵.

- 11) Akhlak-akhlak lain seperti, menghormati tamu (*al-dhiyāfah*), menahan diri dari maksiat (*al-hilm*), berbudi pekerti tinggi (*al-muru’ah*), bersih/suci (*al-nazhāfah*), pemurah (*al-sakhāu*), sejahtera (*al-salām*), jujur (*al-sidq*), berani karena benar (*al-syajā’ah*), rendah hati (*altawadhu’*), dan amanah (*al-amānah*).

Akhlak tercela (akhlak madzmumah), mencakup tentang keburukan akhlak seseorang baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Beberapa akhlak buruk terhadap manusia dan lingkungan hidupnya antara lain:

- 1) Mementingkan diri sendiri dan berlaku zalim (*Tafdilu al-Ananiyyah wa al-Zulmi*).
- 2) Iri Hati dan Benci (*Adaau al-Hasadi wa al-Sukhti*)

هِيَ تَمَنَّى زَوَالَ النِّعْمَةِ عَنِ الْغَيْرِ، وَأَمَّا تَمَنَّى مِثْلَ
مَا لِلْغَيْرِ فَيُسَمَّى غِطْبَةً وَلَيْسَتْ بِمَذْمُومَةٌ بَلْ هِيَ
مَطْلُوبَةٌ، لِأَنَّهَا سَبَبٌ لِاِكْتِسَابِ الْخِصَالِ الْحَمِيدَةِ

Artinya : “Yaitu mengharap hilangnya nikmat dari orang lain, sedangkan mengharap sama dengan yang dimiliki orang lain berarti memiliki cita-cita dan tidak tergolong akhlaq

⁵⁵ Kementerian Agama RI (Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid), 106.

yang tercela sebab memperoleh akhlaq terpuji.”

وَأَسْبَابُ الْحَسَدِ ثَلَاثَةٌ:
 الْأَوَّلُ: بُغْضُ الْمُحْسُودِ لِفَضِيلَةٍ ظَهَرَتْ مِنْهُ، أَوْ نِعْمَةٍ
 سَاقَهَا اللَّهُ إِلَيْهِ
 الثَّانِي: تَفَوُّقُ الْمُحْسُودِ فِي الْفَضْلِ، بِحَيْثُ يَعْجِزُ
 الْحَاسِدُ عَنِ الْوُصُولِ إِلَيْهِ
 الثَّلَاثُ: شَحُّ الْحَاسِدِ بِالْفَضْلِ لِئَلَّا يَحْسُدَ كُلُّ مَنْ نَالَهُ
 خَيْرٌ

Sebab-sebab dengki atau iri hati ada tiga, yaitu:

- (1) Seseorang dengki terhadap anugerah yang jelas atau nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain
 - (2) Orang yang didengki, anugrahnya berlebih sekiranya orang yang dengki sulit mencapai anugrah tersebut
 - (3) Kekikiran orang yang dengki terhadap anugrah menjadikannya dengki kepada setiap orang yang memperoleh kebaikan⁵⁶.
- 3) Angkuh dan Sombong (*Al-'As'aru wa al-'Ujbu*)
 Abi Tha'labah menyatakan : “Tiga (perilaku manusia) yang menjadi rusak (di masyarakat), yaitu menuruti sikap kikir, mengikuti keinginan nafsu dan seseorang yang selalu menyombongkan diri”⁵⁷.
- 4) Mendurhakai Orang Tua dan Memutuskan Silaturahmi (*'Aqqu al-Walidayn Wa-Qat'u al-Arham*)

Mendurhakai orang tua, artinya menentang dan tidak menuruti perintah orang tua. Bahkan ada yang

⁵⁶ Syekh Hafidz Husen Al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq*, Terj. M. Bustomi, (Jombang: RIT.com, 2009), 64-65.

⁵⁷ Jamal al-Din al-Qasimi, *Maw'izah al-Mu'minin Min-ihya Ulumi al-Din* Juz II, 309.

menyakiti perasaan orang tua atau tidak mau membantunya. Sedangkan memutuskan silaturahmi, artinya tidak mau lagi berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, lantaran ia tidak senang kepadanya.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
 إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ أَلْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
 كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”⁵⁸.

Dalam ayat tersebut larangan mendurhakai kedua orang tua, yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan, dan mendidik dengan waktu yang panjang, serta penuh kesusahan dan kasih sayang. Ayat tersebut juga menjelaskan larangan mengucapkan kata “ah” kepada kedua orangtua, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan kasar, karena durhaka kepada kedua orangtua merupakan kategori dosa yang besar.

⁵⁸ Kementerian Agama RI (Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid), 284.

Kemudian perilaku yang memutuskan silaturahmi, Al-Qur'an juga melarangnya, sehingga beberapa ayat yang menganjurkan untuk menyambung silaturahmi, antara lain pada surah Muhammad ayat 22-23.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ

فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?. Mereka itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka”.

Allah SWT menjadikan orang yang memutuskan silaturahmi sebagai orang yang tuli dan buta. Tuli perasaannya dan buta hatinya, karena ia tidak mau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan tidak mau melihat penderitaan dan kesengsaraan orang lain, kecuali hanya mementingkan dirinya saja. Kalau di dunia sudah dibuat buta oleh Allah karena perbuatannya, maka lebih-lebih nanti di akhirat.

c. Urgensi Akhlak

Urgensi merupakan hal terpenting atau kepentingan. Sedangkan akhlak merupakan tabiat, perangai, tingkah laku dan kebiasaan. Jadi, urgensi akhlak adalah hal-hal yang penting atau kepentingan akhlak.

Pentingnya akhlak adalah untuk membentuk manusia menjadi budi pekerti yang baik dan sopan, santun, ramah dan sebagainya. Sebenarnya apa hal-hal yang penting dalam akhlak? Jika kita lihat dari sudut pandangnya maka ada beberapa hal-hal yang penting dalam akhlak, di antaranya; bagaimana akhlak manusia terhadap sang pencipta (Allah),

akhlak terhadap sesama (hidup bersosial) dan akhlak manusia terhadap alam atau lingkungan sekitar kita.

1) Akhlak kepada Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan manusia dengan khلائiknya. Dalam masalah ketergantungan hidup manusia selalau ketegantungan kepada yang lain. Dan tumpuan serta ketergantungan adalah kepada sang maha kuasa, yang perkasa, yang maha bijaksana, yang maha sempurna ialah Allah SWT, Allah Tuhan Maha Esa⁵⁹.

2) Akhlak terhadap sesama

Terhadap sesama manusia kita juga harus memiliki ahlak yang baik. Sehingga dalam kehidupan satu dengan yang lainnya kita akan dipandang oleh orang-orang sekitar kita sebagai pribadi yang baik pula.

a) Akhlak terhadap orangtua

Ibu dan ayah adalah kedua orang tua yang sangat besar jasanya kepada anaknya, dan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya tersebut, jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta, kecuali mengembalikan menjadi orang merdeka sebagai manusia mempunyai hak kemanusiaan yang penuh. Setelah menjadi budak/hamba sahaya sesuatu keadaan yang tidak diinginkan⁶⁰.

b) Akhlak terhadap tetangga

Kita tidak bisa hidup sendirian, dan sudah semestinya hidup kita saling bergantung satusama lain. Tetangga adalah karib kerabat terdekat kita. Jadi kalau dalam suatu rumah ada musibah atau hajatan maka tetanggalah yang turun langsung untuk membantu terlebih dahulu. Dan juga sudah semestinya agar kita berakhlak yang baik kepada tetangga-tetangga kita⁶¹.

3) Akhlak terhadap lingkungan atau alam sekitar

Manusia hidup memerlukan lingkungan karena memang manusia hidup didalam lingkungan.

⁵⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 154.

⁶⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 163.

⁶¹ A. Rahman Ritogga, *Akhlak*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), 107-108.

Lingkungan perlu dijaga dan diperhatikan. Kahar Mansyur mengemukakan pengertian lingkungan adalah ; sekeliling sedangkan pengertian hidupn adalah ia trus ada, bergerak dan bekerja. Jadi lingkungan hidup ialah keadaan sekeliling dari kehidupan manusia dimuka bumi ini, seperti udara yang dibutuhkan untuk pnafasan, sunbgai untuk keperluan air minum. Dan ikan-ikan yang terdapat didalamnya bisa dimakan, hutan untuk perlindungan, serta kayu-kayunya bermanfaat bagi keperluan untuk mebangun rumah. Oleh sebab itu orang-orang yang beriman dianjurkan mempunyai akhlak terhadap lingkungan, berakhhlak terhadap lingkungan artinya memperlakukan lingkungan hidup secara baik dan dengan sewajarnya⁶².

d. Metode Mendidik Akhlak

Di dalam pembinaan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik (guru) dalam membina akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd di antaranya:

1) Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Di sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.

Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu “Pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”⁶³.

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan dapat membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid akan meniru semua apa yang dilihat dari gurunya.

⁶² Said Hawwa dan Tazkiyatun Nafs, *Intisari Ibya' Ulummuddin*, (Jakarta: Darussalam, 2005), 612.

⁶³ M. Bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muaallimin*, penerjemah, Ahmat Syaikhu, (Jakarta: Darul Haq, 2002), 27.

Sebaliknya, kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buruk.

2) Mendidik Melalui Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun.

3) Mendidik Melalui Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu:

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasehat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jamah beriman⁶⁴.

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah jelas bahwa dalam melaksanakan pendidikan maupun pembinaan akhlak dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

4) Mendidik Melalui Curhat

Metode curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau langsung keluar dari anak itu sendiri.

5) Mendidik Melalui Pembiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan kedisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Karena pendidikan itu akan berhasil

⁶⁴ Abdurrahman An-Nahlawai, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani, 1996), 289

jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil ketika sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Quran, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا
 قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٨﴾ وَقَدْ خَابَ مَن
 دَسَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya : "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang membersihkan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS. Asy Syams: 7-10)⁶⁵.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak terpuji sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak

⁶⁵ Kementerian Agama RI (Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid), 595.

ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

6) Mendidik Melalui Cerita dan Kisah

Metode cerita atau dongeng merupakan metode mendidik akhlak dengan cara komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak.

Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk peserta didik dalam hal pembinaan akhlak khususnya. Secara tidak langsung, mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat peserta didik mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Melalui dongeng juga bisa mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada mereka.

Hendaklah, seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak berbicara. Seorang ppendidik juga haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikannya.

7) Mendidik Melalui Penghargaan dan Hukuman

Mendidik melalui penghargaan ialah metode dengan cara memberikan sebuah penghargaan, seperti hadiah, ucapan yang mengembirakan, dan lain sebagainya. Metode ini bisa menjadi sarana untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang tercela juga memotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi.

Sedangkan melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada anak karena berbuat kesalahan. Metode ini lebih baik dilakukan jika metode yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil diterapkan bagi seorang anak, karena hukuman atau dalam istilah lain *punishment* kurang baik dilakukan

kepada anak karena sifat yang beraneka ragam pada anak akan memungkinkan kepada ia tersinggung akan sanksi yang diberikan kepadanya.

Seperti hal dijelaskan Muhammad Sayyid Az-Za'balawi yaitu:

Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedakang tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak kecil untuk bisa menerima batasan-batasan yang mutlak diterapkan serta bertujuan membantu mengarahkan energi dan potensi anak⁶⁶.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemberian hukuman yang bersifat positif akan lebih mampu untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hal pembentukan akhlak yang baik.

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa ada beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, di antaranya:

- a) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak,
- b) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memberi hukuman,
- c) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang berat⁶⁷.

Dengan demikian, hukuman yang dianjurkan dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan hukuman tidak menyakiti dengan niat memberi pelajaran semata. Dalam memberikan sanksi ini juga hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan yang paling ringan sampai yang berat.

⁶⁶ Sayyid M. Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam, Ilmu, dan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 452.

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan (diterjemahkan Ayit Irfani), *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Depok: Fatahan Prima Media, 2007), 690-692.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan.

C. Anak Autis

1. Pengertian Autis

Autis adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas, berulang-ulang dan karakter stereotip. Gejala autis muncul sebelum 3 tahun pertama kelahiran sang anak. Autis merupakan salah satu dari tiga gangguan *Autism spectrum disorder*. Dua di antaranya adalah sindrom Asperger dan PDD-NOS (*Pervasive Developmental Disorder, Not Otherwise Specified*). *Autism syndrome* merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Anak autis memiliki keterbatasan ditandai dengan kesulitan dan kekurangan kemampuan bersosialisasi. Tidak memiliki keterampilan sosial, keterbatasan sosial kognitif, perilakunya tidak terkontrol dan hanya berpusat pada kemauan diri sendiri. Sangat berbeda dengan anak usia sebaya. Perkembangan kognitif dan bahasa sangat terlambat⁶⁸.

Meskipun autis telah lama ada, Leo Kanner seorang psikiater anak, adalah sosok yang pertama kali mengidentifikasi karakteristik autis secara formal pada tahun 1943 dalam jurnalnya "*Autistic disturbance of affective contact*". Kanner mendefinisikan ciri-ciri autis sebagai berikut:

- a. Sangat menarik diri. Keinginan obsesif untuk menjaga sesuatu tetap sama.
- b. Memiliki memori hafalan di luar kepala yang sangat baik.
- c. Memiliki ekspresi cerdas dan termenung.
- d. Diam membisu, atau berbahasa tanpa kesungguhan niat untuk berkomunikasi secara nyata.

⁶⁸ Bandi. Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 121.

- e. Sangat sensitif terhadap rangsangan.
- f. Memiliki keterikatan terhadap objek-objek tertentu

Penemuan ini menjadi terobosan untuk memahami bahwa anak yang menunjukkan karakteristik autis, yang sebelumnya tidak mendapatkan pertolongan, harus dipenuhi kebutuhannya. Menindaklanjuti pendapat Kanner, Wing mendefinisikan autis sebagai gangguan perkembangan yang mengombinasikan:

- a. Gangguan komunikasi sosial
- b. Gangguan interaksi sosial
- c. Gangguan imajinasi sosial

Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan didiagnosis memiliki autis. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak autis merupakan anak yang menderita gangguan dalam beberapa aspek (komunikasi, interaksi sosial, emosi, persepsi, sensorik halus/kasar dan perilaku) yang mulai timbul pada usia sekitar 2-3 tahun. Oleh karena itu perlu penanganan khusus untuk mengembangkan salah satu aspek atau lebih dari seorang anak autis.

2. Gejala Autis

Terdapat beberapa cara untuk mengidentifikasi seseorang tergolong autis atau bukan. Setidaknya ada dua tahap untuk mendiagnosa autis antara lain, yaitu:

- a. Melibatkan orang tua atau guru untuk mengisi kuesioner atau skala pemeringkat yang dapat digunakan untuk menilai seorang anak yang diduga menyandang autis.
- b. Pemeriksaan diagnostik oleh petugas klinis yang berpengalaman memeriksa perilaku dan kemampuan anak dengan kelainan perkembangan, melalui kriteria yang sesuai dengan autis⁶⁹.

Ada 6 jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh autistik, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi. Keenam masalah atau gangguan ini masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yaitu:

⁶⁹ Tony. Attod, *Sindrom Asperger*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), 17.

- a. Gangguan komunikasi, seperti:
 - 1) Bahasa pada anak autisme lambat atau tidak sama sekali. Anak tampak tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi hilang kemampuan berbicaranya.
 - 2) Senang meniru atau membeo (*echolalia*).
 - 3) Bila senang meniru kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa tahu arti kata-kata yang didengar.
 - 4) Senang menarik tangan orang lain bila ingin meminta sesuatu.
- b. Gangguan Interaksi Sosial, seperti:
 - 1) Anak autisme lebih suka menyendiri.
 - 2) Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain bila diajak berbicara.
 - 3) Bila diajak bermain anak autisme lebih suka bermain sendiri dan menjauh.
- c. Gangguan Sensorik, seperti:
 - 1) Anak autisme tidak peka terhadap sentuhan seperti tidak suka dipeluk.
 - 2) Anak autisme bila mendengar suatu hal yang keras akan menutup telinganya.
 - 3) Tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.
- d. Gangguan Pola Bermain, seperti:
 - 1) Anak autisme tidak bermain seperti anak pada umumnya.
 - 2) Anak autisme tidak memiliki kreatifitas atau imajinasi.
 - 3) Anak autisme senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda dan sebagainya.
- e. Gangguan Perilaku, seperti:
 - 1) Berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif).
 - 2) Tidak suka perubahan.
 - 3) Duduk dengan tatapan kosong.
 - 4) Suka mengulang-ulang gerakan.
 - 5) Merangsang diri sendiri
- f. Gangguan Emosi, seperti:
 - 1) Anak autisme kadang agresif dan merusak.
 - 2) Anak autisme kadang menyakiti diri sendiri.
 - 3) Anak autisme dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau dicegah⁷⁰.

⁷⁰ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 46-48.

Dari definisi tentang autis sekaligus gangguan-gangguan yang akan dialami oleh anak autis di atas, dapat menambah pengetahuan sekaligus indikator bagi orang tua dan guru untuk mengidentifikasi sedini mungkin anak-anak mereka.

Manusia butuh akan perasaan dihargai, diperhatikan diperlakukan dengan penuh perasaan dan cinta. Penerimaan positif yang diberikan orangtua kepada anak, dapat terlihat dari bagaimana cara orangtua mengevaluasi dan menghakimi kondisi atau perilaku yang ditampakkan oleh anak.

Tingkat penerimaan orangtua dalam menerima anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosi, pendidikan, status sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan kultur turut melatar belakangnya. Ketika orangtua menunjukkan kerjasama, saling menghormati, komunikasi yang seimbang, dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing akan membantu anak dalam membentuk sikap yang positif. Sebaliknya, bila orangtua menunjukkan koordinasi yang buruk, peremehan yang dilakukan secara aktif oleh orangtua, kurangnya kerjasama dan kehangatan, dan pemutusan hubungan oleh salah satu orangtua merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi resiko terjadinya gangguan perkembangan⁷¹.

Bahwa aspek penerimaan orangtua terhadap anak adalah menerima anak tanpa syarat apapun sebagai individu yang utuh, menerima keterbatasan anak sebagai pribadi yang unik serta adanya kehangatan antara orangtua dan anak.

Dalam perspektif Islam telah dijelaskan oleh Allah SWT pada Surat Al-Kahfi ayat 46,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ

الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh

⁷¹ John. W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Kesebelas*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), 25.

adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan⁷².

Di dalam ayat tersebut harta dan anak-anak disebutkan sebagai perhiasan karena menurut Imam Al-Qurthubi harta mempunyai keindahan estetika dan manfaat yang bisa diambil oleh manusia, sedangkan anak-anak adalah sebagai kekuatan batin bagi keluarga dan juga mempunyai manfaat yang bisa diambil. Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak diibaratkan sebagai perhiasan, berarti anak merupakan sumber kecintaan serta bagian dari apa yang diinginkan manusia untuk menyempurnakan kebahagiaan di dunia.

Lahirnya anak di satu sisi merupakan nikmat karunia Allah, di sisi lain adalah amanah yang harus dijaga, dirawat, dan dididik sesuai perintah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Surat At Tahrir ayat 6,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁷³.

Ayat di atas menegaskan kewajiban orangtua untuk memperhatikan masa depan anggota keluarganya, dengan memberikan pendidikan yang baik. Dengan pendidikan yang baik dan berkesinambungan, anak-anak sebagai penerus dan

⁷² Kementerian Agama RI (Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid), (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 299.

⁷³ Kementerian Agama RI (Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid), 560.

pewaris kehidupan di muka bumi ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan.

Rasulullah SAW bersabda:

Artinya : “Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik”. (H.R. Al Hakim: 7679).

Abdullah bin Umar Radhiyallahu ‘anhuma berkata:

Artinya : “Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu”. (Tuhfah al Maudud, 123).

Selain amanah, anak merupakan ujian bagi orangtua. Allah SWT berfirman dalam surat At Taghobun ayat 15),

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah lah pahala yang besar”⁷⁴.

Sayyid Quthub mengartikan makna ujian bukan hanya dengan kesulitan, kesengsaraan dan sejenisnya. Tetapi, fitnah itu juga bisa berupa kebahagiaan, kemakmuran, dan kekayaan. Dalam bentuk kesenangan, anak tumbuh dan berkembang sebagaimana harapan orangtua, memiliki kesempurnaan fisik, serta memiliki banyak prestasi. Dalam bentuk-bentuk kesulitan, anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai harapan orangtua, sebagaimana yang terjadi pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Kondisi anak yang berbeda dan tidak sesuai harapan kerap kali menimbulkan penolakan orangtua. Sikap penolakan terhadap kehadiran anak akan menimbulkan dampak yang buruk. Orangtua menjadi tidak ikhlas menerima kehadiran anak. Ketidak ikhlasan ini muncul dalam berbagai bentuk perilaku, seperti mengabaikan anak, kasar, serta tidak merawat anak dengan semestinya. Hal ini otomatis akan

⁷⁴ Kementerian Agama RI (Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid), 557.

dirasakan oleh anak sebagai sesuatu yang menyakitkan. Anak akan merasa tidak mendapatkan apa yang menjadi haknya dan merasa terdhalimi. Pada rentang perkembangannya, sebagian besar anak yang mengalami penolakan akhirnya menjadi pribadi yang tertutup dan pembangkang⁷⁵. Oleh karena itu, anak adalah amanah Allah, maka sikap orangtua yang tidak ikhlas menerima kondisi anak dan cenderung menyalahkannya sama halnya dengan menyalahkannya amanah.

3. Penanganan Autis

Dalam menangani anak autis, terdapat beberapa terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Di antaranya metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yang telah disinggung di awal, BIT (*Biomedical Intervention Therapy*) atau dikenal dengan terapi pola makan/diet, terapi *DIR/Floortime Assessment*, TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*), terapi wicara, terapi okupasi dan terapi lain yang mendukung.

a. Metode ABA atau dikenal juga dengan metode Lovaas, merupakan salah satu metode untuk mencapai penanganan anak autis yang memfokuskan pada pertumbuhan perilaku. Metode ABA lebih terstruktur sehingga mudah diajarkan kepada terapis lain dalam menangani anak autis, juga materi yang diajarkan telah tersedia⁷⁶.

Rincian dalam melakukan metode ABA, antara lain:

- 1) Kepatuhan dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA. Tetapi sebenarnya metode apapun yang dipakai, apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata maka dengan mudah mengajarkan sesuatu kepada anak.
- 2) *One by one* adalah satu terapi untuk satu anak, bila perlu dapat dipakai seorang co-terapis untuk satu anak. Co-terapis tersebut bertugas sebagai *promper* (pemberi *prompt*). *Prompt* adalah sebuah contoh yang bersifat positif yang diberikan oleh seorang terapis dengan tujuan untuk ditiru oleh anak.

⁷⁵ Nurul. Chomaria, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar*, (Solo: Aqwam, 2010), 58.

⁷⁶ Handoyo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 50.

- 3) Siklus dari *trial* atau *training* yang dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan.
 - 4) *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dalam *promp* penuh, dan makin lama *promp* makin dikurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu tanpa menggunakan *promp*.
 - 5) *Chaining* adalah mengajarkan suatu perilaku yang kompleks yang dipecah menjadi aktivitas-aktivitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian yang kecil.
 - 6) *Discrimination training* adalah tahap identifikasi dimana disediakan item pembanding. Kedua item dimana diacak tempatnya, sampai anak benar-benar mampu membedakan mana item yang harus diidentifikasi sesuai dengan instruksi.
 - 7) Mengajar konsep warna, bentuk, angka dan lain-lain⁷⁷.
- b. *BIT (Biomedical Intervention Therapy)* atau juga dikenal dengan terapi pola makan/diet, terapi ini terdiri atas *restrictive-diet*, *medikamentosa* (obat-obatan) dan suplemen. Diet dilakukan pada beberapa makanan yang diketahui memiliki efek yang tidak baik.
 - c. *DIR (Developmental, Individual Differences, Relationship-Based Approach/ Floortime Assesment)* terdapat 3 komponen yaitu: a) taraf pengembangan fungsi emosional, b) perbedaan individu dalam sensori, modulasi, proses dan pengembangan motorik, c) keterikatan dan interaksi. Dengan kata lain komponen utama dalam teori ini adalah hubungan penengaruh dan interaksi. Metode/*floortime* membuat anak tumbuh secara unik dan menjadikan program menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Selanjutnya kerangka konsep program ini diantaranya: (1) dua atau lebih 45 menit observasi klinik dari petugas kesehatan kepada anak dengan autisme. (2) pengembangan sejarah dan review fungsi. (3) menilai ulang fungsi keluarga dan petugas kesehatan. (4) menilai ulang program yang sedang berjalan dan pola interaksi. (5) perlu konsultasi dengan ahli terapi wicara, okupasi. (6) terapi, fisioterapi, pendidik ahli kesehatan mental dan (7) evaluasi biomedikal⁷⁸. Dari

⁷⁷ Handoyo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, 60-61.

⁷⁸ Fauziah Nuraini Kurdi, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Pada Anak*, "Forum kependidikan" Vol. 29, No. 1 (2009), 19.

kerangka konsep di atas, terlihat beberapa terapi lain seperti terapi wicara, terapi okupasi, fisioterapi serta ditambah dengan konsultasi dan evaluasi anak.

- d. *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children)*, program TEACCH menyediakan pelayanan yang berkesinambungan untuk individu, keluarga dan lembaga pelayanan untuk anak penyandang autistik. Penanganan dalam program ini termasuk diagnosis, terapi/treatment, konsultasi, kerjasama dengan masyarakat dengan masyarakat sekitar, tunjangan hidup dan tenaga kerja, dan berbagai pelayanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang spesifik. Sehingga para terapis dalam program TEACCH harus memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang termasuk *speech pathology*, lembaga kemasyarakatan, intervensi dini, pendidikan luar biasa dan psikologi⁷⁹.
- e. Terapi wicara (*Speech Therapy*) bertujuan untuk membiasakan organ komunikasi lisan (rahang, lidah dan bibir) terampil dalam pengucapan secara verbal. Dalam melaksanakan program terapi wicara, harus memahami aspek serta area yang menjadi perhatian oleh para terapis diantaranya.
- f. Terapi okupasi (*Occupational Therapy*) bertujuan melatih motorik halus anak, mendorong untuk hidup mandiri, serta mengajarkan beberapa kemampuan dasar
- g. *PECS (Picture Exchange Communication System)*
Sistem ini memiliki pengalaman yang sangat sukses terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dan secara nyata adalah anak autis. Sistem ini berdasarkan prinsip yang melibatkan anak dalam komunikasi dengan menyediakan mereka kesempatan untuk meminta sesuatu⁸⁰.

⁷⁹Niels Mulder, *Individu, Masyarakat, dan Sejarah, diterjemahkan dari Individual, Society, and History According to Indonesia School Texts, oleh A. Widya Martaya, Cet. 5, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 5.*

⁸⁰ Sussman, *More Than Words, Helping Parent Promote Communication and Sosial Skills in Children with Autism Spectrum Disorder, The Hanen Centre, Toronto, Canada, 1999.*

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini, peneliti terlebih dahulu menelaah karya ilmiah yang berkaitan dengan apa yang hendak dipaparkan dalam penelitian ini. Karya ilmiah yang ada sebelumnya memberikan gambaran umum tentang sasaran peneliti yang sajikan dalam tesis ini, yakni untuk menghindari kesamaan dengan karya ilmiah sebelumnya. Berdasarkan penelusuran peneliti, beberapa karya ilmiah yang bertema hampir sama dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian oleh Adriana Soekandar Ginanjar, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 2007 yang berjudul *“Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik”*. Penelitian ini berisi tentang gambaran aspek sensorik, psikologis, spiritualitas, serta faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan seorang anak autis.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian tersebut digambarkan melalui sebuah piramida yang terbagi atas empat tingkatan. Tingkat paling dasar berisi kondisi sensorik. Diikuti oleh aspek kognitif pada tingkat kedua. Selanjutnya pada tingkat ketiga berisi emosi dan intensitas interpersonal. Hingga bagian puncak berisi agama dan spiritualitas. Gambar piramida tersebut menyatakan bahwa taraf yang paling awal sekaligus menjadi pondasi adalah kondisi sensorik anak autis. Selanjutnya diikuti oleh aspek kognitif, emosi dan interaksi interpersonal serta agama dan spiritualitas anak autis⁸¹.

Kedua, penelitian oleh Hayyan Ahmad Ulul Albab, mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 yang berjudul *“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya)”*. Penelitian ini berisi tentang kendala yang dihadapi guru maupun siswa autis saat pembelajaran agama berlangsung. Problem tersebut bersumber dari guru maupun dari siswa autis sendiri. Hal tersebut dikarenakan metode kelas inklusi penuh atau siswa autis berada di kelas reguler sepenuhnya tanpa ada kelas sumber⁸².

⁸¹ Adriana Soekandar Ginanjar, *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*, (Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007)

⁸² Hayyan Ahmad Ulul Albab, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya)*, (Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015)

Ketiga, penelitian oleh Dian Amalia Nurroniah, mahasiswi konsentrasi Manajemen dan kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “*Analisis Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MAN Yogyakarta I*”. Penelitian ini berisi tentang kegiatan supervisi akademik yang dimaksudkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarahkan, mengawasi, membina, dan mengendalikan tanggungjawab dalam peningkatan kompetensi guru dan mutu pendidikan, baik proses maupun hasilnya, sehingga tahap evaluasi yang akan berfungsi sebagai *feed back* tindak lanjut dalam rangka perbaikan kompetensi guru dan peningkatan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik⁸³.

Keempat, penelitian oleh Slamet Anggara, mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta tahun 2019 yang berjudul “*Manajemen Pembinaan Keagamaan Bagi Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukaharjo Tahun pelajaran 2019-2020*”. Penelitian ini berisi tentang konsep pembinaan keagamaan bagi siswa autis, penerapan pembinaan, dan solusi yang digunakan dalam pelaksanaan manajemen pembinaan keagamaan bagi siswa autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukaharjo⁸⁴.

Kelima, penelitian oleh Suerni, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2017 yang berjudul “*Model Penanaman Akhlak Pada Anak Autis Dengan Metode Pembiasaan Di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Ngabar Siman Ponorogo*”. Penelitian ini berisi tentang perencanaan, bentuk-bentuk pembiasaan, monitoring dan evaluasi model penanaman akhlak pada anak autis dengan metode pembiasaan di Sekolah Autis Ngabar⁸⁵.

⁸³ Dian Amalia Nurroniah, *Analisis Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MAN Yogyakarta I*, (Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

⁸⁴ Slamet Anggara, *Manajemen Pembinaan Keagamaan Bagi Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukaharjo Tahun pelajaran 2019-2020*, (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta, 2019).

⁸⁵ Suerni, *Model Penanaman Akhlak Pada Anak Autis Dengan Metode Pembiasaan Di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Ngabar Siman Ponorogo*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017)

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang berjudul “Supervisi Akademik Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Autis di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus” ini memiliki orisinalitas yaitu: Pertama fokus penelitian pada supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis. Kedua, lokasi penelitian yang berada di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Adriana Soekandar Ginanjar, <i>Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik</i> , 2007	Fokus penelitian terhadap anak autis. Penelitian kualitatif	Metode pendekatan fenomenologis	1. Mendiskripsikan pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Kudus.
2	Hayyan Ahmad Ulul Albab, <i>Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya)</i> , 2015	Fokus penelitian terhadap anak autis. Penelitian kualitatif	Sekolah yang diteliti adalah Sekolah Menengah Atas.	2. Mendiskripsikan proses pembelajaran akhlak bagi anak autis di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Kudus
3	Dian Amalia Nurroniah, <i>Analisis Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MAN Yogyakarta I</i> , 2015	Supervisi Akademik, Penelitian Kualitatif	Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. Sekolah yang diteliti berada di MAN Yogyakarta 1	3. Menganalisa hambatan dan solusi dalam pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Kudus.
4	Slamet Anggara, <i>Manajemen Pembinaan Keagamaan Bagi Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukaharjo Tahun pelajaran 2019-2020</i> , 2019	Fokus penelitian pada anak autis. Penelitian kualitatif	Sekolah yang diteliti di Sekolah Luar Biasa	

5	Suerni, <i>“Model Penanaman Akhlak Pada Anak Autis Dengan Metode Pembiasaan Di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Ngabar Siman Ponorogo, 2017</i>	Fokus penelitian pada anak autis, sama-sama membahas tentang akhlak	Sekolah yang diteliti di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Ngabar Siman Ponorogo.	
---	--	---	---	--

E. Kerangka Berpikir

Argumen peneliti menjelaskan simbol penelitian berdasarkan kajian teori dan kajian hasil penelitian. Tentu mempunyai harapan agar guru dapat menjalankan proses pembelajaran sebagaimana mestinya, serta anak-anak autis dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana anak pada umumnya.

Kerangka pikir ini berangkat dari data awal di lapangan tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah pembelajaran akhlak bagi anak autis. Agar memperjelas kerangka berfikir, maka digunakan diagram/skema untuk menggambarkan yang akan diteliti, sebagai berikut:

**Bagan 2.1
Kerangka Berpikir**

